

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di dalamnya telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum karakter merupakan pendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Salahuddin (2013: 42) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk,

memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan.

Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter bukan hanya sekolah, melainkan keluarga yang memiliki arti penting bagi pendidikan sekaligus perkembangan karakter anak. Corak dan ragam keluarga memiliki kekhasan dalam melakukan pendidikan yang berbeda dengan corak pendidikan yang dilakukan di sekolah. Dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antara orang tua dan anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan bukan atas dasar rasional semata, melainkan karena kesadaran emosional kodrati yang tidak lain karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua terhadap anaknya.

Marzuki (2015:68) menyatakan bahwa sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah diajarkan dan dibiasakan orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Cara-

cara alami pembinaan karakter seperti sapaan, teguran, pertanyaan, pujian, atau sikap diam dan mungkin juga hukuman orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan karakter yang kondusif dan efektif bagi anak dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama bagi anak. Koesoema (dalam Marzuki, 2015:69) menyatakan bahwa hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, ikatan emosional dengan ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tidak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak. Dalam keluarga, orang tua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orang tuanya, seperti tentang cara tutur kata, berpikir, dan bertindak.

Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Yeni Evi Fitri (2017:65) dengan judul Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. mengatakan bahwa peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak berbentuk peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai pengawas, peran orang tua sebagai pembimbing, dan peran orang tua sebagai panutan atau *role model*.

Ormrod (dalam Mustikawati, 2015:12) mengungkapkan bahwa para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya secara keseluruhan melalui berbagai macam hal yang dilakukan dan yang tidak dilakukan. Pendapat lain diungkapkan oleh Sadullah (dalam Firmansyah, 2016:4) yang mengatakan bahwa “kita menemukan pada setiap manusia ada gejala suka menirukan (imitasi)

perbuatan manusia lain.” Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa karakter peserta didik (anak) cenderung menirukan apa saja yang sering ia perhatikan baik itu kegiatan, tingkah laku, maupun tindakan dari orang tuanya.

Orang tua pun memiliki karakter yang berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, hal ini menyebabkan perbedaan karakter pula pada peserta didik (anak). Karakter pada orang tua juga terpengaruh oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor tingkat pendidikan orang tua. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Anggraini (2014:6) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Teguhan 2 Kecamatan Twangsari Kabupaten Sukoharjo” menjelaskan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi pada umumnya mereka memberikan perhatian terhadap penanaman karakter pada anak. Sedangkan pada siswa dengan tingkat pendidikan rendah kurang memberikan perhatian terhadap penanaman karakter pada anak.

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang dimiliki terbawa pada karakter orang tua siswa tersebut, karakter itu tentunya terbawa dalam kehidupan sehari-hari orang tua siswa dalam bermasyarakat serta berkeluarga, termasuk juga saat berinteraksi dengan siswa. Karakter orang tua yang terpengaruh oleh tingkat pendidikannya tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada karakter siswa. Siswa yang memiliki orang tua dengan latar belakang tingkat pendidikan tersebut belum tentu memiliki karakter yang sama dengan orang tuanya. Bahkan karakter

yang dimiliki siswa bertolak belakang dengan karakter yang dimiliki orang tuanya.

Penyebab karakter yang dimiliki oleh anaknya adalah karena kurangnya interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak sehingga anak kurang mendapat contoh dari orang tua. Peristiwa tersebut banyak terjadi di lingkungan keluarga pada umumnya, termasuk juga di lingkungan keluarga siswa kelas V yang bersekolah di SDN Banyuajuh 4 Kamal. Pada penelitian ini yang dijadikan sumber data hanya 4 orang tua dan 4 siswa dari jumlah 17 siswa di kelas V. Alasan peneliti mengambil 4 orang tua dan 4 siswa untuk dijadikan sumber data dikarenakan 4 orang tua dan 4 siswa tersebut sudah dapat mewakili karakteristik penelitian yang akan peneliti lakukan.

Siswa kelas V di SDN Banyuajuh 4 Kamal berasal dari keluarga yang orang tuanya memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut menyebabkan perbedaan pada karakter siswa pula. Misalnya siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir orang tua hanya lulusan SD ditemukan karakter disiplin, jujur, dan gemar membaca.

Karakter disiplin yang dimaksud seperti, siswa disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, siswa disiplin tidak terlambat masuk kelas, siswa disiplin melaksanakan piket kelas, dan siswa disiplin memakai seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan oleh sekolah. Karakter jujur yang dimaksud seperti siswa jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara tidak menyontek pekerjaan milik temannya. Karakter gemar membaca seperti siswa rajin belajar dan rajin membaca buku.

Siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan SLTP ditemukan karakter siswa yang belum disiplin memakai seragam sekolah karena siswa pernah memakai seragam tidak sesuai dengan hari yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada aspek kejujuran siswa menyontek PR teman karena siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang dirasa sulit. Pada karakter gemar membaca ditemukan karakter siswa yang gemar membaca buku, siswa gemar membaca buku.

Pada siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan SLTA ditemukan karakter jujur seperti dalam mengerjakan PR siswa tidak menyontek pekerjaan milik temannya. Pada aspek disiplin siswa sering terlambat datang ke sekolah dengan alasan karena masih menunggu ibunya pulang dari pasar untuk mengantarkan siswa pergi ke sekolah, namun untuk aspek gemar membaca siswa senang membaca buku IPA.

Pada siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan Sarjana bahwa tidak ditemukan karakter disiplin dan jujur yang seharusnya dimiliki siswa dari orang tua dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi tersebut. Siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan Sarjana ketika datang ke sekolah sering terlambat masuk kelas yang disebabkan karena kesiangkan bangun tidur, siswa jarang melaksanakan piket kelas jika terlambat masuk kelas, dan siswa sering telat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Pada aspek kejujuran siswa pernah tidak jujur karena pernah menyontek tugas milik teman dengan alasan karena lupa mengerjakan, sedangkan pada aspek gemar membaca siswa senang membaca buku sejarah dan buku yang berhubungan dengan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui permasalahan pada penelitian ini terjadi karena adanya kesenjangan antara fakta dengan fakta, dimana fakta yang ada pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi pada umumnya mereka memberikan perhatian terhadap penanaman karakter pada anak, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah kurang memberikan perhatian terhadap penanaman karakter kepada anak. Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyatakan siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir orang tua rendah ditemukan karakter jujur, disiplin, dan gemar membaca pada anak, sedangkan pada siswa yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi tidak ditemukan karakter disiplin dan jujur yang seharusnya dimiliki siswa dari orang tua dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi tersebut.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian di SDN Banyuajuh 4 Kamal tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua mereka. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua di SDN Banyuajuh 4 Kamal”**.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyuajuh 4 Kamal?

2. Bagaimana karakter siswa kelas V yang terbentuk dilihat dari tingkat pendidikan orang tua di SDN Banyuajuh 4 Kamal?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyuajuh 4 Kamal.
2. Mendeskripsikan karakter siswa kelas V yang terbentuk dilihat dari tingkat pendidikan orang tua di SDN Banyuajuh 4 Kamal.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat praktis bagi peneliti

Dapat menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter siswa yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua siswa kelas V di SDN Banyuajuh 4 Kamal. Serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang keberagaman karakter peserta didik sehingga dapat dijadikan bekal peneliti ketika sudah menjadi tenaga pengajar.

2) Manfaat praktis bagi sekolah

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang keberagaman karakter peserta didik sehingga guru dapat memberikan solusi dengan menyesuaikan karakter siswa jika terjadi permasalahan pada siswa.

b. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang keberagaman karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

1.5 Asumsi

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti ini memiliki asumsi bahwa peran orang tua berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa kelas V di SDN Banyuajuh 4 Kamal tidak sepenuhnya membentuk karakter anak.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)